



## Jejak Sego Gegok di Lereng Bendungan

Luluk Ustadiatu Munawaroh



Matahari mulai condong ke barat ketika bel tanda usai sekolah berdering di SMA Negeri 2 Trenggalek, menandakan saatnya para siswa kembali ke rumah. Galang dan Rara berjalan berdampingan di koridor sekolah sambil merapikan buku catatan sosiologi mereka ke dalam tas. Hari ini mereka mendapat tugas lapangan yang menarik tentang fenomena sosial di daerah dataran tinggi Trenggalek. Suasana sore terasa begitu bersahabat dengan angin sepoi-sepoi yang menyegarkan setelah seharian belajar di kelas.



Kedua remaja itu melangkah keluar gerbang sekolah dengan mengenakan seragam abu-abu putih yang rapi dan sepeda motor matic hitam milik Galang terparkir di dekatnya. Mereka sepakat untuk langsung menuju kawasan pegunungan Bendungan yang terkenal dengan keindahan alam serta kearifan lokalnya. Rara memegang ponsel pintar untuk merekam beberapa titik perubahan sosial yang mereka temui di sepanjang perjalanan. Perjalanan sore itu menjanjikan pengalaman belajar yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan.



Kendaraan melaju perlahan menaiki jalanan beraspal yang berkelok-kelok tajam membelah bukit hijau di kawasan Bendungan. Di sebelah kiri jalan, terbentang pemandangan waduk yang memantulkan cahaya keemasan matahari sore dengan latar belakang pegunungan yang megah. Galang dan Rara sesekali berhenti di pinggir jalan untuk mengamati aktivitas warga setempat yang mulai sepi usai berladang. Pemandangan asri ini kontras dengan dinamika modern yang sering mereka bahas di ruang kelas.



Mereka tiba di sebuah warung bambu sederhana milik warga lokal yang terletak tepat di tepi jalan menanjak dengan panorama lembah yang menakjubkan. Aroma harum daun pisang yang dibakar tercium begitu menggugah selera begitu mereka memarkirkan kendaraan. Warung tersebut tampak tenang, hanya diselingi suara burung berkicau dan desau angin pegunungan yang menyejukkan. Tempat ini menjadi tujuan favorit warga dan pelajar untuk menikmati kudapan khas lokal yang melegenda.



Seorang ibu paruh baya pemilik warung menyambut mereka dengan senyuman ramah khas masyarakat pedesaan Trenggalek. Di atas meja kayu, tampak kukusan bambu berisi bungkus daun pisang yang masih mengepulkan uap panas. Ibu tersebut menjelaskan bahwa kuliner bernama sego gegok ini telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka. Hidangan ini terdiri dari nasi berbumbu rempah kaya rasa dengan tambahan ikan teri atau daging, yang dibungkus daun pisang lalu dikukus hingga matang sempurna.



Galang dan Rara memesan dua porsi sego gegok hangat ditemani segelas teh manis hangat untuk mengusir dinginnya udara pegunungan. Sambil menunggu pesanan disajikan, Rara membuka buku catatan sosiologinya dan mulai menuliskan hasil pengamatan mereka hari ini. Mereka membahas bagaimana kuliner tradisional seperti sego gegok bertahan di tengah gempuran makanan cepat saji modern. Diskusi kecil itu mengalir hangat di antara kepulan asap tipis dari makanan yang baru saja dihidangkan.



Dengan lahap namun tetap santap, mereka menikmati suapan pertama sego gegok yang pedas gurih dan begitu menggugah selera. Rasa lelah setelah seharian belajar seolah lenyap seketika berganti dengan kenikmatan kuliner khas pedesaan yang otentik. Galang mengambil beberapa foto makanan tersebut untuk bahan ilustrasi laporan tugas sosiologi mereka besok pagi. Suasana sore di warung sederhana itu terasa sangat damai dan penuh keakraban.



Sambil menikmati sisa makanan, mereka melanjutkan diskusi mendalam mengenai perubahan sosial budaya yang terjadi di Trenggalek. Rara berpendapat bahwa modernisasi sering kali membuat generasi muda melupakan akar budaya lokal mereka sendiri. Sementara itu, Galang menambahkan bahwa melestarikan tradisi seperti menikmati dan mengenalkan sego gegok adalah langkah awal yang nyata bagi pelajar. Pandangan kritis namun santai ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sosial sekitar.



Matahari perlahan tenggelam di balik gugusan bukit Bendungan, menyisakan warna jingga kemerahan yang memukau di langit sore. Galang dan Rara membereskan barang-barang mereka dan bersiap untuk kembali turun menuju pusat kota Trenggalek sebelum hari benar-benar gelap. Ibu pemilik warung melambaikan tangan dengan hangat saat mereka berpamitan meninggalkan tempat tersebut. Pengalaman sore ini memberikan sudut pandang baru yang memperkaya wawasan sosiologi mereka.



Sepeda motor menuruni jalanan pegunungan dengan lampu utama yang mulai menyala menerangi jalanan yang sepi. Galang dan Rara merasa puas karena tugas sekolah tidak hanya selesai, tetapi juga memberikan kenangan indah tentang keindahan alam dan kekayaan kuliner Trenggalek. Sesampainya di rumah masing-masing, mereka bertekad untuk menyusun laporan terbaik tentang dinamika sosial dan pelestarian budaya lokal. Malam pun menyambut kota Trenggalek dengan sejuta ketenangan dan inspirasi baru.